

PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BATIK MAWAR DI DESA KEDEWATAN UBUD

¹⁾Ni Putu Laras Purnamasari, ²⁾I Kadek Juni Arta, ³⁾I Made Sukanadi, ⁴⁾I Made Arsana, ⁵⁾Ermila Elvandiah
¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : larassukanadi@gmail.com¹, juniarta@mahadewa.ac.id², imadesukanadi@gmail.com³,
madearsana101@gmail.com⁴, milaermila417@gmail.com⁵

ABSTRAK

Sejak tahun 1980-an seni kerajinan batik telah berkembang di daerah Ubud, khususnya di daerah Kedewatan. Dalam perjalanannya telah mengalami pasang surut yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu usaha batik di Desa Kedewatan yang masih bertahan dan memproduksi hingga saat ini adalah usaha Mawar's Batik Dewata Bali atau yang familiar disebut Mawar Batik. Usaha ini dimiliki oleh Ibu Ni Nyoman Sekar yang sekaligus menjadi perajin. Mawar Batik pernah berkembang pesat, dan menjadi pilar ekonomi bagi perajin dan masyarakat yang bergelut di dalamnya. Pasar batik di Bali memang tidak seramai di pulau Jawa, terlebih adanya pandemi covid-19 yang melanda selama beberapa tahun terakhir sangat berdampak pada seluruh aktifitas pekerjaan, tidak terkecuali kerajinan Batik. Keberadaannya perlu mendapat perhatian demi mendukung kepariwisataan di daerah Ubud. Berbagai persoalan intern yang perlu mendapatkan perhatian dan solusi antaralain pengadaan bahan baku (kain, canting, malam, dan bahan pewarna) yang tidak banyak tersedia di pulau Bali; keahlian Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih minim dari segi inovasi desain, produk dan teknik produksi; manajemen usaha yang belum tertata, serta pemasaran yang hanya mengandalkan cara konvensional (pertukaran uang dan barang) perlu ada edukasi terkait pengembangan industri kreatif dibidang *digital marketing* yang sedang trend saat ini seperti NFT dan Etsy. Tidak menutup kemungkinan menjangkau terkait *Intellectual Properti* seperti HKI untuk merek dagangnya. Beberapa solusi yang ingin ditawarkan kepada perajin tentu terkait dengan berbagai masalah diatas, yaitu bidang produksi,

manajemen, dan pemasaran usaha. Pengembangan usaha dengan memanfaatkan teknologi informasi merupakan salah satu solusi yang ditawarkan. Hal ini merupakan salah satu upaya bertahan di era global yang serba cepat dan canggih.

Kata kunci: Industri Kreatif, Batik Mawar, Desa Kedewatan Ubud

ABSTRACT

Since the 1980s, the art of batik craft has developed in the Ubud area, especially in the Kedewatan area. Along the way, it has experienced ups and downs which were influenced by several factors. One of the batik businesses in Kedewatan Village that is still surviving and producing to this day is the Mawar's Batik Dewata Bali business or what is familiarly called Mawar Batik. This business is owned by Mrs. Ni Nyoman Sekar who is also a craftsman. Mawar Batik once developed rapidly, and became an economic pillar for craftsmen and the people involved in it. The batik market in Bali is not as busy as on the island of Java, especially since the Covid-19 pandemic that has hit over the last few years has had a huge impact on all work activities, including Batik crafts. Its existence needs attention to support tourism in the Ubud area. Various internal problems that need attention and solutions include procurement of raw materials (fabric, canting, wax and dyes) which are not widely available on the island of Bali; Human Resources (HR) expertise is still minimal in terms of design innovation, products and production techniques; Business management that is not yet organized, as well as marketing that only relies on conventional methods (exchanging money and goods), requires education regarding the development of creative industries in the field of digital marketing which is currently trending, such as NFT and Etsy. Does not rule out the possibility of reaching out regarding Intellectual Property such as IPR for the trademark. Some of the solutions that we want to offer to craftsmen are of course related to the various problems above, namely the areas of production, management and business marketing. Business development by utilizing information technology is one of the solutions offered. This is an effort to survive in the fast-paced and sophisticated global era.

Keywords: Creative Industry, Mawar Batik, Kedewatan Ubud Village

PENDAHULUAN

Sentra produksi batik di Bali memang tidak banyak. Salah satu daerah yang menjadi sentra produksi batik ada di daerah di Ubud, yaitu di Desa Kedewatan. Seni kerajinan batik sempat mengalami masa kejayaannya, yaitu pada era 1980-an. Pencapaian ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pariwisata yang juga sedang berkembang di Ubud pada masa itu. Keberadaan komunitas batik di Desa Kedewatan menjadi unik, karena batik bukan merupakan warisan asli budaya Bali. Diketahui bahwa keberadaan batik dibawa oleh para pelancong yang gemar berinteraksi dengan masyarakat lokal. Adanya *sharing* ilmu dan pengalaman menyebabkan seni kerajinan batik dikenal oleh masyarakat Desa Kedewatan.

Pada tahun 1980-an banyak komunitas batik bermunculan di daerah Kedewatan. Pada masa itu terdapat beberapa kelompok masyarakat yang menekuni usaha ini sebagai profesi. Setiap kelompok rata-rata memiliki tenaga kerja 5 sampai 15 orang. Rata-rata para pekerja pada masa itu hanya berpendidikan SD, SMP, dan SMA, oleh sebab itu pengetahuan mengenai teknik produksi, pengetahuan bahan dan desain produk tidaklah dipahami dengan baik. Produk yang monoton dan kurang inovasi menyebabkan produk yang diciptakan ditinggalkan konsumen, sehingga menyebabkan menurunnya jumlah produksi hingga penutupan usaha. Hingga saat ini hanya terdapat beberapa kelompok usaha batik di Desa Kedewatan, namun yang masih aktif melakukan kegiatan produksi hingga saat ini hanya usaha Mawar Batik, sedangkan usaha yang lain hanya menjual sisa *stock* produk.

Mawar's Batik Dewata Bali diriintis oleh Ibu Nyoman Sekar pada tahun 1985. Usaha ini sempat mengalami masa kejayaan pada era tahun 1990-an. Pada masa kejayaannya Mawar Batik memiliki sekitar 20 karyawan, yang ditempatkan di beberapa bagian seperti proses desain, canting, dan warna. Mawar Batik juga membuka kelas kursus membatik bagi wisatawan yang berminat belajar tentang proses pembuatan batik. Produk unggulan usaha ini adalah *bedcover*, sarung bantal, spreng, baju dan sarung pantai. Saat ini Ibu Nyoman Sekar telah berusia kurang lebih 80 tahun, karena keterbatasan beliau untuk beraktifitas usaha Mawar Batik kemudian dilanjutkan oleh anak kandung beliau yaitu Ibu Ni Luh Putu Srinadi.

1. ANALISIS SITUASI

Pasar batik di Bali memang tidak seramai di pulau Jawa, terlebih pandemi covid-19 yang melanda selama beberapa tahun terakhir sangat berdampak pada seluruh aktifitas pekerjaan tidak terkecuali usaha Mawar Batik. Hingga saat ini Mawar Batik masih menghidupi 6 orang karyawan. Mereka berasal dari Desa Kedewatan, Bunutan dan Sayan, yang masih berada di wilayah kecamatan Ubud. Karyawan Mawar Batik bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing, yaitu tukang canting, tukang jahit, tukang warna, dan staf. Pada masa awal pandemi Covid-19, usaha ini sempat tidak memiliki pesanan. Sisa kain yang ada digunakan untuk membuat masker dan disumbangkan ke beberapa tempat yang membutuhkan. Hingga kemudian mulai kembali datang pesanan dari pelanggan usaha ini yang berasal dari Australia dan Hawaii. Pelanggan domestik tidak terlalu meminati produk batik ini, karena standar harganya dianggap mahal. Produk Mawar Batik masih dikerjakan secara manual, atau batik tulis. Banyak konsumen yang tidak peduli dengan proses produksi, mereka umumnya hanya menginginkan kualitas produk yang bagus tentu dengan harga yang murah. Mawar batik memiliki banyak stok barang yang terpajang di *art shop*, hal ini juga perlu dicarikan solusi terkait pemasarannya.



Gambar 1. Proses Produksi Mawar Batik masih Menggunakan Teknik Batik Tulis



Gambar 2. Penulis Berkunjung ke *Art Shop* Mawar Batik

Ditinjau dari segi bahan baku, produsen kain mori sebagai bahan baku pembuatan batik tidak ada di Bali, hanya beberapa tempat di daerah Denpasar yang menjual itupun didatangkan dari pulau Jawa. Produsen bahan baku lainnya seperti malam, pewarna batik, dan canting juga tidak ada di Bali. Hal inilah yang menjadi kendala usaha produksi Mawar Batik. Terlebih jarak

tempuh dari Ubud ke Denpasar juga relatif jauh, sehingga berpengaruh terhadap tingginya biaya produksi. Harga kain mestinya hanya Rp. 18.000,00 per meter dari produsen pertama, tetapi karena harus didatangkan dari Jawa dan membeli ditoko maka harga kain bisa menjadi Rp.45.000,00 per meter, selain itu harga kain semakin meningkat secara signifikan. Solusi terkait pengadaan bahan baku agar lebih murah perlu dilakukan.

Dari segi produksi kendala disebabkan oleh keterbatasan alat dan pengetahuan mengenai teknik membatik. Kompor yang digunakan sebagai pemanas lilin adalah kompor gas, yang tentu tidak aman untuk digunakan. Proses pelilinan hanya menggunakan canting secara manual, belum memakai bantuan alat cap untuk mempercepat proses produksi. Hal ini tentu menjadi penyebab perajin belum bisa melakukan produksi secara maksimal. Ibu Putu Srinadi sebagai pengelola usaha tidak memiliki dasar pendidikan seni rupa terlebih *skill* mengenai membatik tidak beliau kuasai, sedangkan para karyawannya umumnya belajar secara otodidak. Produk yang diciptakan masih dikerjakan secara manual dengan keterbatasan sarana. Usaha ini belum memakai alat cap batik untuk membantu proses pengerjaan.



Gambar 3. Peralatan yang Digunakan Menggunakan Kompor Gas yang Lebih Berpotensi Berbahaya

Tabel 1. Daftar Inventaris Alat dan Bahan untuk Membatik yang Dimiliki oleh Mawar Batik

No	Nama Barang	Inventaris
1	Kompor Gas Kecil	1 unit
2	Canting	10 unit
3	Tenaga Kerja Terampil	6 orang
4	Kain	5 ball
5	Mesin Jahit	2 unit
6	Meja Panjang (untuk membuat pola)	1 unit

Sejak tahun 2005 produk yang dihasilkan oleh Mawar Batik cenderung pada produk *home furnishing* dan *fashion* seperti sarung bantal, *bed cover*, *tote bag*, dan kain pantai. Harga jual produk batik berkisar Rp.100.000,- per pcs hingga Rp. 500.000,- per pcs tergantung jenis produk. Kualitas produknya masih tergolong sedang. Para perajin belum bisa berkembang dengan baik

karena kurang gencar dalam promosi dan kurangnya kebaruan desain. Produk seperti *home accessories*, *home décor*, perlengkapan sandang belum diproduksi.



Gambar 4. Produk Mawar batik Berupa *Bed Cover* dan *Pillow Case*

Sebagian besar pelanggan Mawar Batik adalah pelanggan tetap yang telah sejak lama bekerjasama. Mereka memilih produk Mawar Batik karena harga produk yang terjangkau, meskipun dari segi kualitas masih dapat dikatangkan “sedang”. Metode pemasaran yang dilakukan hanya sebatas promosi melalui media sosial (facebook dan instagram). Prospek nasional hanya di Jakarta, kota-kota besar lainnya di pulau Jawa belum ada jaringan. Hal ini perlu dibantu dengan kegiatan pameran atau bazar yang dilakukan secara berkala, oleh pemerintah daerah maupun dinas perindustrian dan perdagangan setempat. Kurangnya pengetahuan mengenai *digital marketing* juga merupakan kendala besar bagi usaha ini. Pada era global saat teknologi merupakan sarana yang penting untuk dipelajari. Melalui teknologi informasi digital sebuah usaha dapat diketahui dan dikenal oleh berbagai kalangan, baik lokal maupun internasional. Cara pemasaran secara konvensional (pertukaran uang dan barang) dipasar atau *art shop* sudah tidak terlalu efektif untuk digunakan, oleh sebab itu sangat diperlukan pengetahuan terkait teknologi informasi untuk menjangkau pasar digital seperti *website*.

Persoalan manajemen juga menjadi hal penting untuk diperhatikan. Pemilik tempat produksi Mawar Batik memiliki riwayat pendidikan dibidang ekonomi, namun belum terbiasa mencatat keluar masuk keuangan, tempat kerja, tenaga kerja, dan tempat produksi secara digital semua dikerjakan secara manual. Terlebih persoalan *production planning*, *accounting-bookkeeping*, *auditing* dan *inventory*. Sebuah usaha tidak bisa berkembang salah satu penyebabnya terletak pada penataan manajemen produksi, kurangnya peralatan, dan manajemen tenaga kerja yang tidak kondusif. Berbagai Keterbatasan tersebut harus dibenahi, salah satu

caranya dengan terus mengupayakan pengadaan pelatihan dan pendidikan dengan pemerintah setempat seperti Disperindagkop Kabupaten Gianyar dan melibatkan Perguruan Tinggi terdekat.



Gambar 5. Produk Mawar's Batik Dewata Bali

2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan yang dihadapi oleh perajin Mawar Batik adalah persoalan teknis produksi dan administrasi. Dampak dari persoalan tersebut tentu berpengaruh pada eksistensi Mawar Batik dimasa depan. Berikut tabel daftar permasalahan yang dihadapi oleh perajin Mawar Batik.

Tabel 2. Permasalahan Mitra Mawar Batik

No	Permasalahan yang Teridentifikasi
1	Belum tersedianya <i>suplay</i> bahan baku yang efektif dan efisien, sebab masih mendatangkan dari luar pulau Bali sehingga menambah biaya produksi
2	Belum memadainya alat dan sarana percepatan produksi yang aman dan memadai seperti alat cap batik, kompor listrik dan canting
3	Belum memiliki produk yang bervariasi, oleh karena itu memerlukan desain kebaruan beserta alat dan teknik pembuatannya
4	Belum dilakukannya teknik pemasaran yang lebih luas baik secara <i>online</i> ataupun melalui media cetak dan pameran
5	Belum dilakukannya manajemen yang sesuai standar terutama penataan produksi dan tenaga kerja
6	Belum tersedianya tenaga desain, terutama tenaga desain yang menguasai teknologi digital

3. PERMASALAHAN MITRA

Dalam membantu mengatasi persoalan tersebut diberikan solusi melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut:

- a. Diversifikasi produk: pelatihan membuat produk mengacu desain kekinian, menambah jenis produk seperti perlengkapan *asesoris*, perlengkapan ruang makan dan ruang tamu. Kebaruan memiliki pengertian tidak harus berbeda dengan produk yang sudah ada, tetapi pembenahan motif, penambahan *asesoris*, dan pengkayaan warna-warna merupakan bagian dari proses diversifikasi.
- b. Perancangan desain dengan komputer: perancangan desain dengan menggunakan komputer

adalah salah satu solusi, karena jika teknologi manual tidak mampu memenuhi target maka menggunakan komputer akan mempermudah dan mempercepat pekerjaan.

- c. Perluasan pasar: memperluas pasar melalui pembuatan *website*, *fanshop* dan media *online* lainnya, serta melakukan kegiatan promosi di media cetak dan pameran.
- d. Pelatihan manajemen produksi: materi pelatihan meliputi pembekalan sikap kemandirian, tanggungjawab, strategi meningkatkan pendapatan, dan strategi menangani order.
- e. Pelatihan pengembangan desain berbasis computer: membuat desain menggunakan program *coreldraw*, *photoshop* dan *program paint*.

Tabel 1. Daftar Inventaris Alat dan Bahan untuk Membuat yang Dimiliki oleh Mawar Batik

No	Program Kerja	Kegiatan
1	Penguatan Lembaga	Mengaktifkan Kembali kegiatan membuat batik di Desa Kedewatan
		Membentuk koperasi untuk penyediaan bahan dan alat membuat batik
2	Perancangan Desain	Memberikan pembelajaran dan pelatihan terkait penciptaan inovasi desain yang mengikuti <i>trend</i> dan pasar
3	Pengembangan Teknik Membuat batik dan Teknik Tektile Lainnya	Memberikan pembelajaran dan pelatihan teknik membuat batik serta teknik tektile baru seperti <i>tie dye</i> dan <i>ecoprint</i>
4	Perluasan Pasar	Perancangan <i>website</i> dan media pemasaran <i>online</i> seperti NFT dan Etsy
		Perancangan <i>leaflet</i>
		Kegiatan pameran produk
5	Manajemen Produksi	Penataan keuangan
		Penataan dan percepatan produksi
		Penataan tenaga kerja
6	Pelatihan Desain berbasis Komputer	Pengembangan desain produk <i>home furnishing</i> (<i>bed cover</i> , <i>pillow case</i>)
		Pengembangan desain produk <i>home décor</i> (lukisan batik, kap lampu)
		Kain pantai dan selendang

METODE

Program pelatihan dengan melibatkan masyarakat secara langsung merupakan metode yang tepat dan menguntungkan bagi lembaga, pemerintah dan masyarakat, sebab dengan cara seperti itu masyarakat merasa memiliki tanggungjawab bersama pemerintah dalam mengelola potensi daerah. Kerajinan batik merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan menjadi produk unggulan daerah. Tidak menutup kemungkinan akan berkembang menjadi industri

kreatif, dan menciptakan lapangan baru bagi masyarakat di Desa Kedewatan dan sekitarnya. Adapun metode yang akan digunakan untuk mewujudkan solusi atas persoalan-persoalan para perajin antara lain:

- a. Metode inovasi desain: perancangan adalah usulan pokok yang mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baik, melalui tiga proses: mengidentifikasi masalah-masalah, mengidentifikasi metode untuk pemecahan masalah, dan pelaksanaan pemecahan masalah. Dengan kata lain adalah penyusunan program, perancangan dan pengerjaan. Program pertama yang dilakukan adalah sosialisai desain baru pada perajin. Desain dibuat secara manual dan melalui komputer, terlebih dahulu perajin akan diberikan materi penciptaan motif batik dengan mengacu pada bentuk tumbuhan dan binatang (*flora dan fauna*). Bentuk ini dipilih karena wisatawan umumnya lebih menyukai objek tersebut karena bernuansa natural atau alam.
- b. Metode penataan manajemen produksi: pengembangan hasil produk dengan menciptakan desain dan bentuk baru dari jenis produk. Hal ini dilakukan untuk memperbanyak pilihan bagi calon pembeli, apabila suatu usaha hanya memiliki satu jenis produk saja lambat laun customer akan bosan. Pada PKM ini akan dilakukan pembelajaran dan pelatihan dalam membuat desain inovatif yang mengacu pada *trend* pasar. Pengenalan teknik-teknik lain dalam dunia tekstile lainnya seperti *tie dye* dan *ecoprint* daun yang nantinya dapat dijadikan sebagai alternatif penciptaan produk kreatif baru juga akan dilakukan. Kebaruan memiliki pengertian tidak harus merubah jenis produk yang sudah ada, namun akan dilakukan pengembangan bentuk, motif, serta warna yang merupakan bagian dari proses diversifikasi.
- c. Metode pengembangan promosi: metode promosi dapat dilakukan dengan cara manual maupun online. Promosi manual dapat dilakukan dengan cara menjual barang di toko atau *art shop* rekanan, melakukan kegiatan pameran secara berkala ditempat-tempat yang strategis, bergabung dan aktif mengikuti program kegiatan yang dilakukan oleh dinas perindustrian dan perdagangan setempat. Promosi secara *online* dapat dilakukan dengan cara mengupload produk-produk yang dihasilkan melalui sosial media, *website*, atau media pemasaran *online* lainnya seperti NFT dan Etsy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik sebagai warisan budaya Indonesia yang telah mengalami pasang surut dalam perkembangannya, memiliki daya tarik tersendiri yang membuat banyak kalangan masyarakat menggemari batik. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia batik sudah merupakan bagian dari budaya dan seni tradisi yang telah ada sejak beberapa abad silam. Beberapa tahun terakhir batik kembali mengalami kebangkitan, mendapat perhatian masyarakat, bahkan batik juga kembali menjadi trend busana diberbagai kalangan masyarakat. Tidak sedikit industri batik yang kembali menggeliat, oleh karena banyaknya pemesanan kain batik. Beberapa pemerintah daerah di Indonesia juga mulai menggalakkan berbagai kompetisi mengenai batik, dengan tujuan terciptanya desain-desain baru yang dinamis sesuai dengan keinginan konsumen. Di Lingkungan pendidikan terutama pendidikan seni juga sangat ditunggu peran ilmiahnya, untuk berperan serta dalam upaya melestarikan kesenian batik di Indonesia.

Melalui kegiatan PKM ini penulis dan tim mencoba untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sebagai upaya peningkatan ilmu dan keterampilan perajin serta sebagai upaya penguatan Desa Kedewatan sebagai sentra industri batik di kawasan wisata Ubud. Melalui PKM yang dilakukan pada usaha Mawar Batik, diharapkan akan merangsang usaha batik lain yang sedang lesu atau tidak aktif lagi untuk kembali menekuni usaha batik.



Gambar 6. Pelatihan Penggunaan Pewarna Remasol



Gambar 7. Pelatihan Mencanting bagi Karyawan Baru



Gambar 8. Penciptaan Inovasi Motif Batik Khas Batik Mawar

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. Pemrograman Web, HTML, CSS, Javascript, & HP . Yogyakarta, ANDI Yogyakarta, 2002
- Bertha Sidik. MySQL Untuk Pengguna, Administrator, dan Pengembang Aplikasi Web . Informatika, 2005
- Palgunadi, Bram. *Desain Produk 2: Analisis dan Konsep Desain*, Penerbit ITB Bandung.
- Purnamasari, N. P. L. 2021. Pesona Keindahan Alam Kintamani Dalam Untaian Kain Batik
- Purnamasari, N. P. L., Adnyana, I. W., Mudra, I. W., & Mudana, I. W. 2022. The image of flora and fauna painting in batik craft: Phenomena in ubud, bali. *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)*
- Purnamasari, N. P. L., & Adiputra, A. M. 2018. Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Kepariwisata Di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*
- Purnamasari, K. D., Purnamasari, N. P. L., & Karsana, I. P. 2023. Kajian Estetika Objek Flora Pada Kerajinan Batik Di Desa Kedewatan Ubud. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*
- Prasetyowibowo, Bagas. 1998. *Desain Produk Industri*, Yayasan Delapan Sepuluh, Bandung